

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana dan yang akan mempengaruhi ruhani manusia,¹ mulai dari kandungan, sampai keliatan lahat.²

Pendidikan bermuara pada manusia yang merupakan makhluk Allah SWT, yang telah diberi tanggungjawab ganda yaitu, manusia sebagai khalifah dan hamba Allah SWT. Agar tanggungjawab tersebut dapat terealisasikan manusia telah dibekali dengan potensi-potensi antara lain yaitu *qolbu*³, *ruh*⁴, *nafs*⁵, *aql*⁶, dan *fitroh*⁷.

¹Menurut Al Ghozali, ruhani manusia adalah sesuatu yang halus, ia dapat berpikir, mengingat, mengetahui dan lain sebagainya. Ia bergerak didalam jasad manusia dan sifatnya adalah ghaib. Muslim Afandi, Al-Qur'an dan Psikologi, *Medina-Te*, Vol.18, No.1, Juni, 2018, 78.

²Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011),4.

³*Qolbu* merupakan bagian organ yang mutlak bagi seluruh tubuh manusia. Namun, bagian ini sangat halus dan dapat menerima sinyal-sinyal dari Allah yang akan berkaitan dengan manajemen *qolbu*. *Qolbu* ialah sumber dari realitas-realitas yang dapat dimengerti dan dipahami. Mukhamad Anieg, Merasakan Tasawuf, *Wahana Akademika*, Vol.3, No.1, April, 2016, 23.

Di dalam *Qolbu* terdapat perasaan moral, memahami dan menghayati tentang benar-salah, baik dan buruk untuk menentukan keputusan yang harus dipertanggung jawabkannya secara sadar. Kualitas *qolbu* seseorang dapat menentukan dirinya dapat tampil sebagai subjek, atau dapat sebagai wakil Tuhan. Ahmad Mansyur, inovasi Pendidikan Akhlak Berbasis Manajemen *Qolbu*, *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*, Vol. 01, No.01, juli-Desember, 2019,26-27.

⁴*Ruh* (nyawa) dalam hal ini berarti jasmani. *Ruh* adalah tubuh halus yang terdapat di seluruh tubuh manusia yang melalui perantara urat nadi dan tersebar di aliran-aliran darah dalam tubuh. *Ruh* merupakan unsur yang sangat penting bagi setiap manusia, dan unsur terakhir penyempurnaan proses ciptaan-Nya. Mukhamad Anieg, Merasakan Tasawuf, *Wahana Akademika*, Vol.3, No.1, April, 2016, 23.

Pengetahuan manusia tentang *ruh* sangat terbatas sehingga tidak dapat mengerti secara rinci atau mendetail tentang hakikat *ruh*. Namun, ada beberapa umala' muslim yang mencoba memahami sifat *ruh* diantaranya Qoyim, dan Al-Razy mengungkapkan bahwa, *ruh* merupakan nurani yang tinggi dan ringan, hidup dan selalu bergerak. Jika anggota tubuh sakit ataupun rusak, *ruh* tidak

mampu bekas-bekas itu dan ruh akan bercerai dengan tubuh tersebut dan pergi kedalam arwah.

Ciri dari *ruh* yaitu berasal dari Tuhan, bukan berasal dari tanah atau bumi. *Ruh* juga hidup meskipun kita taksadar ataupun sedang tertidur. Karena ruh ini sangat halus dan lembut maka wujudnya serupa dengan wadahnya atau bentuknya serupa dengan tempatnya. Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001), 95.

⁵*Nafs* yang berarti Diri, Ego. *Nafs* memiliki banyak makna konotasi. Namun, secara umum ia digolongkan menjadi dua makna, yaitu yang pertama, cakupan makna dari *amarah* dan *syahwat* dalam diri manusia. Sedangkan makna kedua, menjadi hakekat manusia. Ia adalah jiwa manusia dan hakekatnya, hanya saja *nafs* ini dapat terwujud multi dimensi, namun tergantung dengan keadaannya. Maka jika *nafs* terkendali jiwa seseorang akan tenang, seperti Firman Allah: “*Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada tuhanmu dengan hati yang tenang lagi diridlai-Nya*”. (Q.S. *Al Fajr*: 27-28). Mukhammad Anieg, Merasakan Tasawuf, *Wahana Akademika*, Vol.3, No.1, April, 2016, 24.

Dalam al-Qur’an ada tiga istilah yang berkaitan dengan kata *nafs*, yaitu yang pertama, *al-nafs al-mutma’innah* yang terdapat pada surat pada surat al-fajr ayat 27. *al-nafs al-mutma’innah* berarti jiwa yang tenang, karena dimensi jiwa ini berusaha untuk meninggalkan sifat tercela dan meningkatkan sifat yang baik. Kedua, *Al-nafs al-lawwamah* yang terdapat pada surat al-Qiyaamah ayat 2. *Al-nafs al-lawwamah* artinya jiwa yang dapat menyesali diri sendiri. Dan yang ketiga *al-nafs laammaratun bi al-su’* yang ada pada surat yusuf ayat 53. *Al-nafs laammaratun bi al-su’* berarti jiwang memerintahkan pada kejahatan atau keburukan atau bisa disebut hawa dan nafsu. Ketiga buah istilah tersebut merupakan unsur yang ada dalam kualitas unsur rohani yang ada pada manusia. Rahmatiah, Konsep manusia Menurut Islam, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol.2, No.1, Desember, 2015,102.

⁶*Aql* atau akal budi yang dimaksud pada ilmu tentang hakikat segala sesuatu yang beterdapat dalam hati. Seringkali akal dimaksudkan pada ilmu yang mengetahui segala ilmu. Ilmu adalah suatu sifat yang akan menempati sebuah wujud dan tiada disifati. Sedangkan akal adalah sifat orang yang berilmu. Mukhammad Anieg, Merasakan Tasawuf, *Wahana Akademika*, Vol.3, No.1, April, 2016, 24.

⁷*Fitrah* berasal dari kata *fathara* yang artinya menjadikan. *Fitrah* juga berarti ciptaan, yang mana setiap maujud disifati dengannya pada masa awal penciptaannya, sifat pembawaan manusia. *Fitrah* harus di tumbuh kembangkan dalam kehidupan nyata melalui pendidikan agar menjadi lebih baik. Muslim Afandi, Al-Qur’an dan Psikologi, *Medina-Te*, Vol.18 No.1, Juni, 2018, 79.

Sedangkan menurut Qurais Syihab, *fitrah* tidak terbatas hanya sebagai *fitrah* keagamaan saja namun, juga mencakup *fitrah* lainnya juga. Beliau juga berpendapat bahwa tidak hanya surat ar-rum saja namun masih banyak lagi ayat yang membicarakan ayat lainnya dan menceritakan potensi manusia meskipun tidak ada kata tambahan kata *fitrah*. Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, 2009), 74.

Pendidikan pada dasarnya tertuju pada manusia. Manusia membutuhkan pendidikan untuk membantu menyempurnakan dirinya sebagai manusia. Konsep manusia dalam Islam tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits. Lalu di dalam al-Qur'an manusia diungkapkan seperti *Basyar*⁸, *Insan*⁹, *al-Ins*¹⁰, *Imru*. Namun

⁸*Basyar* secara etimologi terdiri dari kata *ba-sya-ra* yang berarti tampak lebih baik dan indah. Dari kata *basyarah* berarti kulit. Dalam penamaan *al-basyar* secara biologis yang telah mendominasi adalah kulitnya, dibanding bulu atau rambutnya. Jadi didalam al-Qur'an merujuk pada tubuh dan lahiriah manusia. Dalam pengertian *al-basyar* pada intinya adalah manusia akan mempunyai keturunan yaitu melewati proses reproduksi seksual dan senantiasa untuk memenuhi semua yang dibutuhkan biologisnya, yang memerlukan ruang dan waktu dan tunduk terhadap *sunnatullah*. Abdul Gaffar, Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Tafsere*, Vol.4, No.2, 2016, 235.

Di dalam ayat al-Qur'an *basyar* digunakan untuk mengisyaratkan proses kejadian manusia sehingga memerlukan tahap agar mencapai kedewasaannya. Di dalam QS. Ar-Ruum ayat 20 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْشُرُونَ (٢٠)

Artinya: “Dan diantara tanda kekuasaan-Nya menciptakan kamu menjadi *basyar* kamu bertebaran.” Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, 2009), 38.

⁹Didalam al-Qur'an *al-insan* yang terambil dari kata *uns* yang artinya Jinak, humoris, dan tampak. Dalam kata *insan* di gunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh jiwa dan raganya. Kata *al-insan* digunakan al-Qur'an untuk menunjukan suatu proses kejadian manusia sesudah Adam. Proses kejadian manusia itu secara dinamis dan sempurna di dalam Rahim manusia. Terdapat pada QS. Al-Nahl ayat 78 dan Al- Mu'minin 12-14.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Artinya : “Dan Allah SWT mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.” (QS. Al-Nahl ayat 78). Departemen Agama RI, 413.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu daripatitanah. Kemudian kami jadikan saripati itu dengan air mani (yang di simpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan

untuk memahami secara mendasar pada umumnya ada tiga arti manusia yaitu *Insan*, dengan berbagai model yaitu *Ins*, *al-nas*¹¹, *insan* dan *basyar* serta kata *bani Adam*¹². Sedangkan manusia

segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka suci Allah, pencipta yang paling baik.” (Al-Mu'minin ayat 12-14). Departemen Agama RI, 527.

Didalam penggunaan kata *al-insan* dalam ayat tersebut menganung makna yang pertama, proses biologis, yaitu berasal dari sari pati tanah melalui makanan yang dimakan manusia sampai proses pembuahan dan yang kedua bermakna psikologis yaitu proses ditupkan ruh-Nya pada manusia. Abdul Gaffar, Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Tafsere*, Vol.4, No.2, 2016,237.

¹⁰Kata *al-ins* secara etimologi berasal dari kata *a-na-sa* yang artinya sesuatu yang tampak dan sesuatu yang *menyalahi* atau cara yang tidak baik. *Al-ins* berkaitan dengan perintah Allah untuk melaksanakan Ibadah kepada-Nya dalam Q.S Adh- Dzariyat/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: “Dan aku telah menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka mengabdikan kepada-Ku”. Abdul Gaffar, Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Tafsere*, Vol.4, No.2, 2016, 240.

Sedangkan pendapat lain kemanusiaan pada manusia yang disebutkan dalam al-Qur'an dengan kata *Ins* yang artinya tidak liar merupakan kebalikan dari jin yang bersifat metafisik yang di anggap liar. Jin adalah salah satu makhluk Allah yang tidak terindrakan. Sedangkan manusia jelas dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupannya. Muhlasin, Konsep Manusia dalam perspektif al-Qur'an, *indaratuna*, Vol.1, No. 2, April, 2019, 54.

¹¹*Al-nas* di dalam al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang yang mempunyai suatu aktifitas untuk mengembangkan kehidupannya. Manusia diciptakan sebagai makhluk Allah yang bermasyarakat yang berawal dari pasangan suami dan istri kemudian menjadi suku bangsa agar dapat saling mengenal satu sama lainnya. Dari kata *al-nas* yang merujuk pada manusia sebagai makhluk sosial yang digambarkan sebagai manusia yang sering melakukan *mafsadah* dan bahan bakar di neraka bersama dengan iblis. Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lesfi,1992), 25.

¹²*Bani* berasal dari kata *bawana* bermakna sesuatu yang keluar dari sesuatu seperti anak manusia atau anak lainnya. *Bani* juga dapat bermakna membangun dari seorang bapak yang menjadi sebab keberadaanya. Jadi *bani Adam* adalah anak yang lahir dari Adam dan anak-anak Adam sehingga dapat dikatakan keturunan Adam.

Dalam penggunaan kata *ibna Adam* di dalam al-Qur'an ditunjukkan secara langsung terhadap anak kandung Adam yang diabadikan di dalam Q.S al-Maidah /5:27:31 yang menceritakan tentang dua saudara kembar Habil dan

dalam hadits pada dasarnya sama dengan proses penciptaan manusia menurut al-Qur'an. Hadits menjelaskan proses penciptaan manusia ada dua tahap yaitu *pertama*, yang menyebut manusia pertama adalah Adam. Setelah itu Adam sempurna baru ditiupkan ruh ciptaan Allah.¹³ Seperti dalam kitab shahih Ibnu Hibban menyebutkan, Hasan bin Sufyan bercerita kepada kami, Hudbah bin Khalid bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah telah bercerita kepada kami, dari Tsabit, dari Malik, Rasulullah SAW bersabda:

"Ketika ditiupkan ruh kedalam jasad Adam, bergerak dan terbanglah ruh kepada Adam, sehingga ia bersin dan mengucapkan : segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam", lalu Allah menawab : "Allah memberi rahmat kepadamu".

Setelah itu Allah berfirman: *"Hai Adam!. Hampirlah golongan malaikat itu , sampaikanlah salam pada mereka lalu tanggap apa yang mereka ucapkan!"* Adam kemudian mengucapkan salam kepada mereka, mereka menjawab *'walaikumussalam wa rahmatullahi wa barakatuhu'*. Allah berfirman, *'Hai Adam! Itulah ucapan salam keturunanmu.'* Adam berkata: *Ya Rabb! Apa keturunanku? Allah menjawab; pilih salah tangan-Ku, wahai Adam! Adam berkata: aku memilih tangan kanan Rabbku, dan kedua tangan kanan.*¹⁴

Tahap *kedua*, manusia adalah perkembangbiakan manusia pertama. Dalam hadis juga menjelaskan tanda kehidupan telah bermula ketika terjadinya pertemuan sel telur dan sel sperma dengan ovum.¹⁵ Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim:

"Sesungguhnya kejadian seseorang itu dikumpulkan didalam perut ibunya selama empat puluh hari. Setelah genap empat puluh hari kedua tebentuklah segumpal darah beku. Manakala genap empat puluh hari ketiga barulah menjadi segumpal daging. Kemudian Allah SWT mengutus malaikat untuk

Qabil. Abdul Gaffar, Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Tafsire*, Vol.4, No.2,2016,242-243.

¹³Muhajir, Jasmani Manusia Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Quthruna*, Vol. 3,No.1, Januari-Juni, 2016. 5-6.

¹⁴Sukmono, Kisah Nabi Adam (Bagian-19): Peniupan Ruh Kedalam Jasad Adam, Redaksi, <https://bacaan.sukmono.web.id/read/257/islam/kisah-nabi-adam-bagian-ke-19-peniupan-ruh-ke-dalam-jasad-adam.html>, (Diakses pada tanggal 14 Maret 2021, pukul :20.57 WIB).

¹⁵Muhajir, *Jasmani Manusia Dalam Perspektif Islam*, 7-9.

meniupkan ruh serta memerintahkan supaya menulis empat perkara, yaitu rizki, waktu kematian, amal dan nasib baik atau buruknya.”

“Demi Allah, Dzat yang tiada tuhan selain Dia, sesungguhnya ada diantara kalian yang melakukan perbuatan-perbuatan penghuni surga sehingga jarak antara dia dengan surge hanya sehasta (dari siku ke ujung jari), namun suaratan takdirnya sudah ditetapkan, lalu ia melakukan perbuatan penghuni neraka, maka ia pun masuk neraka.”

“Ada juga yang melakukan perbuatan-perbuatan penghuni neraka hingga jarak antara neraka dan dia hanya sehasta. Namun suratan takdir sudah menetapkan, lalu ia melakukan perbuatan penghuni surge maka ia pun masuk surga.”¹⁶

Jadi, konsep manusia menurut Islam yang berasal dari al-Qur'an dan hadits, dalam penciptaan jasmani manusia, tidak dapat dipisahkan dari proses peniupan ruh pada jamani manusia, oleh Allah dan penetapan takdir.

Max Scheler, adalah seorang ahli filsafat di Jerman. Beliau menjelaskan bahwa manusia tidak mempunyai insting dan organ yang terbatas. Menurut tokoh tersebut, manusia mempunyai kemampuan untuk menangkap sesuatu objek. Notonegoro mensifatkan manusia sebagai makhluk yang monopluralistik yang berarti ia tersusun dari jasmani dan ruhani yang menjadi satu kesatuan, dan bersifat perorangan dan sosial, serta berkedudukan berdiri sendiri dan ia adalah makhluk Tuhan.¹⁷

Sigmund Freud, yang merupakan seorang yang ahli dalam psikologi berpendapat bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga elemen yaitu yang pertama, *Id* adalah suatu aspek biologis yang merupakan satu-satunya kepribadian yang ada pada sejak manusia itu di lahirkan. Kedua, *Ego* adalah suatu aspek psikologis yang dimana *ego* adalah suatu komponen kepribadian yang bertanggungjawab untuk menangani realitas. Dalam perkembangan *Ego* menurut Freud, berasal dari *Id* dan

¹⁶Pusat Al-Qur'an Indonesia, Hadis Arba'in Ke 4 Tentang Tahapan Penciptaan Manusia, <https://pusatalquran.org/2017/05/05/hadis-arbain-ke-4-tentang-tahapan-penciptaan-manusia/>, (Diakses pada tanggal 14 Maret 2021, pukul :21.31 WIB).

¹⁷Djuretna Adi Imam Muhni, Manusia Menurut Ortega Y. Gasset, *Jurnal Filsafat*, Mei, 1996, 29-30.

dorongan dari *Id* serta dapat diterima oleh dunia nyata. *Ego* juga bekerja dengan realitas yang ada dengan cara memuaskan *Id*. Sedangkan yang ketiga, *superego* yaitu aspek sosiologi yang merupakan aspek suatu kepribadian yang dapat menampung standar internalisasi moral dan cita-cita yang didapat dari lingkungan sekitar seperti keluarga dan masyarakat. *Superego* juga memberikan sebuah penilaian terhadap sesuatu benar atau salah.¹⁸

Manusia menurut Ibnu Khaldun, bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Dalam makna fitrah disini sebagai potensi-potensi yang akan bertransformasi menjadi actual setelah mendapat pengaruh dari lingkungan. Menurut Ibnu Khaldun, hakikat manusia adalah hamba dan wakil Allah yang ada di bumi dan makhluk yang telah diciptakan-Nya dengan potensi yang telah dilengkapi dengan panca indra dan akal. Dalam pengembangan potensi manusia perlu adanya pengajaran dan pendidikan.¹⁹

Manusia menurut undang-undang 39 tahun 1999 mengenai Hak Asasi Manusia adalah salah satu tentang suatu penghormatan yang diberikan kepada manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang mengemban tugas untuk dikelola dan memelihara alam semesta dengan penuh ketaqwaan dan penuh tanggung jawab untuk kesejahteraan umat manusia, Oleh pencipta-Nya dianugrahi hak asasi untuk menjamin keberadaan harkat dan martabat kemulyaan dirinya serta keharmonisan lingkungannya.²⁰ Namun, dalam mengemban tugasnya seorang manusia perlu adanya pengembangan pribadinya yang terdapat pada Undang-undang RI nomor 39 tahun 1999 pasal 11, dan pasal 12, bagian ketiga yang berisi tentang Hak Mengembangkan Diri. Pada pasal 11 tersebut berisi tentang setiap manusia berhak atas pemenuhan kebutuhan dasarnya untuk tumbuh dan berkembang secara layak. Sedangkan pasal 12 berisi bahwa setiap manusia berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan,

¹⁸Wahyu Riska Elsa Pratiwi, Konsep Manusia Menurut Psikolog, Kompasiana, <https://www.kompasiana.com/wrep/552a47e76ea834577c552cfb/ko-nsep-manusia-menurut-psikolog>, (Diakses Pada Tanggal 8, Februari 2021, Pukul: 09.57 WIB).

¹⁹T.Saiful Akbar, Manusia Menurut Ibnu Khaldun dan Jhon Dewey, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, February, 2015, 229.

²⁰Undang-Undang Republik Indonesia, No 39 tahun 1999, 1.

mencerdaskan dirinya, dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan bertanggung jawab, berakhlak mulia, bahagia, serta sejahtera sesuai yang ada di dalam hak asasi manusia.²¹ Undang –undang diatas terfokus pada hak mengembangkan suatu kemampuan manusia agar manusia dapat menjadi manusia yang sempurna dengan kemampuan dan potensi yang di miliknya.

Manusia sempurna dalam bahasa Arab adalah *insan kamil* yang terdiri dari dua kata *al-insan* dan *kamil*. Namun, untuk mencapai derajat *insan kamil*, seseorang harus dapat melalui dan melakukan rukun Islam secara baik dan dilakukan secara ikhlas. Meski manusia telah mencapai derajatnya sebagai insan kamil, tapi manusia tidak dapat menyamai kesempurnaan nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad adalah puncak dari kesempurnaan secara hakiki.²² Meskipun begitu manusia yang sempurna adalah manusia yang dapat mengembangkan potensi yang telah dimiliki agar manusia tersebut.

Dalam setiap manusia memiliki potensi yang akan mendukung pendidikan yang dijalani oleh seorang siswa. Pendidikan sangat signifikan dalam perjalanan hidup manusia, ketika dilihat dari salah satu aspek tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU RI SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 tentang terbentuknya manusia berbudi pekerti luhur melalui proses pembentukan pribadi, kemandirian dan norma-norma tentang baik dan buruk.²³ Pendidikan dapat membantu manusia mengangkat harkat martabat dibanding manusia lainnya yang tidak berilmu. Oleh karena itu, pendidikan akan berpengaruh terhadap perkembangan ruhani siswa menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran tertentu.²⁴

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam keseluruhan. Tujuan pendidikan Islam²⁵ tidak terlepas

²¹Undang-Undang Republik Indonesia, No 39 tahun 1999, 5.

²²Kiki Muhammad dan Arsyad Shobi, *Insan Kamil dalam perspektif Abd Al-Karim Al-Jili dan Pemaknanya Dalam konteks Kekinian, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 175-186.

²³Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013),14.

²⁴Kompri, *Manajermen Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 15.

²⁵Tujuan pendidikan Islam mempunyai corak yang berbeda dengan pendidikan umum. Tujuan pendidikan Islam berhubungan dengan manusia dengan tuhan dan alam semesta. Dan sedangkan pendidikan umum cara

dari hidup manusia dalam Islam yaitu dengan menciptakan pribadi siswa yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat.²⁶ Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Qashas ayat 77 yaitu :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِن
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Artinya : *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”*.²⁷

Pendidikan Islam bagian dari system pendidikan nasional, yang harus mampu menyesuaikan visinya dengan visi pendidikan nasional. Visi dan orientasi pendidikan Islam ini akan diarahkan pada masa lalu dengan cara mentransformasikan berbagai ilmu keislaman yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan zaman, harus mengalami perubahan. Dengan cara tersebut seseorang yang lulus di jenjang pendidikan islam tidak hanya dapat berkiprah di sektor marginal dan terpinggirkan, melainkan dapat berkiprah disektor yang lebih luas lagi.²⁸

Dalam usaha pengembangan potensi manusia baik lahir batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya, pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu, maka sudah seharusnya untuk memahami hakikat pendidikan islam bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam. al-

penyampaianya itu hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan wawasan pada pola pikir manusia. Imam Syafe'i, Tujuan Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6, November, 2015,15.

²⁶Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Ditengah Tantangan Millennium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 8.

²⁷Soenarjo Dkk., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 625.

²⁸Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), 17.

Qur'an meletakkan kedudukan manusia sebagai khalifah²⁹ Allah SWT di Bumi dalam Q.S Al-Baqarah 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: “Dan Ingatlah Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku Hendak menjadikan seorang Khalifah dimuka bumi”. Mereka berkata :”Mengapa Engkau menjadikan (Khalifah) di muka bumi itu orang yang membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?”Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.³⁰

Dalam hal tersebut dapat ditafsirkan pada ayat diatas bahwa Nabi Adam yang menjadi penerus bagi yang mendahainya (malaikat). Meskipun manusia mempunyai potensi, tindakan yang merusak, tapi ada beberapa manusia yang saleh, sehingga dapat memimpin, delestarikan bumi dengan baik.³¹

Esensi makna khalifah yakni orang yang diberi amanah oleh Allah untuk memimpin alam. Dalam hal ini manusia bertugas memelihara dan memanfaatkan alam guna

²⁹Khalifah adalah anugrah yang diberikan kepada manusia dan diberi pertanggungjawaban atau beban agar dapat berjalan sebagaimana fungsinya. Manusia telah diberi wewenang agar dapat memanfaatkan bumi (alam) untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus bsebagai tanggungjawab terhadap kelangsungan hidup alam tersebut. Siti Khasinah, Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol.XIII,No.2, Februari, 2013, 296-317.

³⁰Soenarjo Dkk., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Islam,1971),13.

³¹Lufaefi, Tafsir Qs. Al-Baqarah ayat 30 : Tugas Utama Manusia di Ciptakan Di Muka Bumi, Akura.co, <http://akurat.co/tafsir-qs-al-baqarah-ayat30-tugas-utama-manusia-diciptakan-di-muka-bumi>, Diakses pada tanggal 29 Juni 2021.

mendatangkan kemaslahatan bagi alam semesta.³² Dalam pendidikan agama Islam anak menghafal al-Qur'an dapat dimulai dari sejak kecil. Dikarenakan al-Qur'an dapat membangun perilaku dan akhlak, juga dapat memelihara lisan, mengkokohkan akidah serta akan menjamin masa depan.³³ Akan tetapi sejak abad pertengahan Kudus dikenal dengan Kota santri. Karena Kota Kudus adalah pusat perkembangan agama Islam dan banyak yang menjadi santri di Kota ini.³⁴

Dalam hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pondok pesantren yang ada di Kudus. Jumlah yang tercatat kurang lebih 86 pondok pesantren terbesar di sembilan kecamatan. Oleh karena itu Kudus dikenal sebagai pencetak ahli Qur'an. Sedangkan MTs di Kudus yang mempunyai pondok pesantren kurang lebih ada 2 MTs.³⁵

Dalam suatu artikel DR H Ahmad Fathoni Lc MA, sejarah dan perkembangan pengajaran al-Qur'an di Indonesia menyebutkan, pondok pesantren Krapyak milik KH Muhammad Munawwir adalah perintis pembelajaran Tahfidz di Indonesia. Pondok pesantren ini berada di Yogyakarta yang membuka kelas khusus tahfidz Qur'an pada tahun 1900-an. KH Muhammad Munawwir pun membuat sebuah strategi agar pengajaran al-Qur'an untuk mempermudah menghafal kitabullah. Sejak itulah pesanten lainnya juga mulai tertarik untuk membuka kelas tahfidz al-Qur'an. Sedangkan eksistensi tahfidzul Qur'an di Indonesia semakin marak pada tahun 1945 saat memasuki era kemerdekaan hingga Musabaqah Tartil Qur'an 1981. Dan lembaga tahfidzul Qur'an bermunculan pada saat itu.³⁶

³²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), 11-19.

³³Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan islam Sejak Dini*, (Jakarta: Ba'adillah Press, 2002), 76.

³⁴Kabupaten Kudus, Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kudus, (Diakses Pada Tanggal 22, Februari 2021, Pukul: 21.57 WIB).

³⁵Daftar Pondok Pesantren di Kudus, Beta News, <https://betanews.id/2012/12/daftar-pondok-pesantren-di-kudus.html>, (Diakses Pada Tanggal 22, Februari 2021, Pukul: 21.57 WIB).

³⁶Khazanah, Tren Menghafal al-Qur'an Makin Berkembang, Republika, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/09/18/mtaab3-tren-menghafal-alquran-makin-berkembang> (Diakses Pada Tanggal 22, Februari 2021, Pukul: 22.50 WIB)

Sedangkan di Indonesia memiliki madrasah yang pada saat ini lebih dominan di masyarakat yaitu yayasan dibandingkan madrasah milik pemerintah. Saat ini madrasah swasta di seluruh Indonesia berkisar 82.418 madrasah dan madrasah negeri atau milik pemerintah berkisar 4.010 madrasah. Dan khususnya jumlah jenjang MTs Negeri di Indonesia pada tahun 2020 adalah 1499 MTs, lalu jumlah MTs swasta di Indonesia di tahun 2020 adalah 16.667 MTs. Namun, dari sekian banyak MTs di Indonesia hanya ada beberapa MTs yang di dalamnya mempunyai mata pelajaran tahfidzul Qur'an.³⁷

Menghafal al-Qur'an adalah salah satu bentuk usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang melalui kalam-Nya.³⁸ Dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an merupakan tahapan yang mendukung seseorang untuk mendalami dan memahami kandungan al-Qur'an. Setelah memahami kandungannya adalah menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sikap dan perilaku seorang muslim dapat sesuai dengan al-Qur'an. Pada zaman sekarang sudah banyak lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal yang menitikberatkan pada program menghafal al-Qur'an. Hal tersebut merupakan sebagai salah satu upaya mendidik generasi yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkarakter dan bermartabat. Namun, dari sekian banyak lembaga pendidikan hanya beberapa yang memiliki mata pelajaran strategi tahfidzul Qur'an. Dan

³⁷Imam, Kondisi Madrasah pada Tahun 2020, Kemenag, <http://bangimam-berbagi.blogspot.com/2020/05/ini-kondisi-madrasah-tahun-2020.html?m=1> , (Diakses pada tanggal 27 Februari 2021, Pukul : 19.57 WIB).

³⁸Berbicara mengenai *kalam* berarti berbicara yang terdapat dalam Qur'an Surat al-A'raf ayat 144 :

قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلامِي فَخُذْ مَا آتَيْنَكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ (١٤٤)

Artinya: “Allah berfirman: “hai Musa, sesungguhnya Aku memilih kamu dari manusia yang lain (di masamu) Untuk mambawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur”. Amat Zuhri dkk, Ilmu Kalam Dalam Sorotan Filsafat Ilmu, *Religia*, Vol.18, No.2, Oktober, 2018, 164-165.

salah satu lembaga pendidikan yang memiliki pelajaran strategi pembelajaran adalah MTs Negeri 2 Kudus.³⁹

MTs Negeri 2 Kudus adalah salah satu Madrasah Tsanawiyah Negeri yang telah terakreditasi A di Kudus⁴⁰. Di Madrasah Tsanawiyah ini setiap tahun menerima 256 peserta didik, yang setiap kelasnya terdiri dari 32 peserta didik. Pembagian kelas ada 2 macam antara lain: kelas regular, dan kelas unggulan. Dalam kelas unggulan di madrasah ini ada dua yaitu kelas Sains dan kelas Tahfiz.⁴¹ Dan ternyata ada syarat khusus untuk masuk kelas unggulan yaitu: siswa yang akan masuk harus mempunyai peringkat atas dan lulus hasil seleksi yang telah di adakan di MTs Negeri 2 Kudus. Dalam pembedaan kelas ini ternyata ada pembedaan uang pembayaran bulanan. Dimana kelas unggulan ini mempunyai jam tambahan di akhir atau bisa disebut saat kelas regular sudah selesai pembelajaran, sedangkan kelas unggulan mendapat jam pelajaran lagi dan di sini siswa kelas unggulan mendapat makan siang.

Jadi, peneliti tertarik pada MTs Negeri 2 Kudus yang dimana MTs ini adalah MTs Negeri unggulan setelah MTs Negeri 1 Kudus. Serta MTs Negeri 2 Kudus ini mempunyai kelas unggulan Tahfidz. Karena dari sekian banyak MTs yang ada di Kudus Khususnya MTs yang Negeri memiliki mata pelajaran Tahfidzul Qur'an. Program ini sudah berlangsung selama kurang lebih 3 tahun. Program kelas unggulan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik agar membiasakan membaca dan menghafal al-Qur'an dengan benar dan berakhlakul Qur'ani.⁴²

Dalam mewujudkan visi dan misi madrasah maka, MTs Negeri 2 Kudus sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang menerapkan kurikulum yang disesuaikan dengan masyarakat disekitarnya. Lembaga pendidikan yang Islami

³⁹Wawancara Kepada Bapak Maksum Selaku Ketua Tata Usaha MTs Negeri 2 Kudus, Pada Tanggal 14 September 2020.

⁴⁰MTs Negeri 2 Kudus, Profil Identitas MTs Negeri 2 Kudus, <http://www.mtsn2kudus.sch.id/index.php/profil>, (Diakses pada Tanggal 8, Februari 2021, Pukul : 10.34 WIB).

⁴¹Wawancara Kepada Bapak Maksum Selaku Ketua Tata Usaha MTs Negeri 2 Kudus, Pada Tanggal 14 September 2020.

⁴²Wawancara Kepada Bapak Maksum Selaku Ketua Tata Usaha MTs Negeri 2 Kudus, Pada Tanggal 14 September 2020.

dengan menggunakan kurikulum pembelajaran tahfidzul Qur'an yang telah menjadi tujuan dalam pendidikan Islam.

Dalam menghafal al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, kebanyakan orang perlu meluangkan waktu khusus dan mengerahkan kemampuan dan keseriusannya untuk menghafalkan. Karena tugas tersebut adalah tugas yang agung dan mulia. Meskipun begitu ada beberapa orang yang masih menganggap bahwa mengafal al-Qur'an adalah beban yang berat. Hal tersebut ada banyak problematika yang harus dihadapi oleh para penghafal al-Qur'an. Oleh karena itu seorang guru dalam menyelesaikan masalah siswanya perlu mempunyai ide untuk pengembangan minat, penciptaan suasana lingkungan, pembagian waktu sampai strategi dan metode menghafal.

Dalam suatu penyampaian materi melibatkan strategi pembelajaran yang efektif dalam proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran bisa terarah dengan semestinya. Maka, seorang pendidik harus mampu menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran adalah suatu alat untuk merealisasikan keberhasilan dalam mengajar. Oleh karena itu, agar tercapainya tujuan suatu pendidikan dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung di Madrasah yang akan bertumpu pada guru yang membuat rencana kegiatan pembelajaran. Didalam suatu proses pendidikan harus bisa memilih strategi yang tepat. Agar mempermudah peserta didik dalam menghafal al-Qur'an.

Setiap orang mempunyai kemampuan menghafal yang berbeda-beda. Tapi keinginan dalam menghafal al-Qur'an terkadang tidak bertahan lama begitu juga dengan hafalan kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus. Hal itu karena ada faktor yang melatarbelakangi peserta didik itu mempunyai masalah dalam menghafal. Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor lingkungan ataupun faktor kesehatan seseorang. Setiap peserta didik pada dasarnya mampu menghafalkan al-Qur'an dengan konsisten. Namun, di tengah-tengah hafalannya biasanya muncul sebuah kendala dan berbagai alasan yang menyertainya.

Berkaitan dengan realita tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi untuk diangkat menjadi karya tulis ilmiah skripsi dengan judul **“STRATEGI PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN KELAS VIII DI MTS NEGERI 2 KUDUS”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan bagi peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang telah di tetapkan dan menjadikan penelitian tersebut fokus pada titik selesainya pelaksanaan penelitian. Adapun fokus penelitian ini yaitu :

1. Strategi pembelajaran tahfidzul Qur'an kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus
2. Faktor pendukung dan penghambat tahfidzul Qur'an kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pembelajaran tahfidzul Qur'an kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat tahfidzul Qur'an kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah salah satu acuan untuk menemukan seluruh jawaban terhadap rumusan masalah atau identifikasi masalah yang akan diteliti. Maka diperlukan sebuah tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini :

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran tahfidzul Qur'an kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat tahfidzul Qur'an kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan kedepannya akan memberikan manfaat bagi semua kalangan pendidik di lembaga madrasah pada umumnya. Adapun manfaat yang diharapkan antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan wacana baru tentang strategi pembelajaran strategi tahfidzul Qur'an sehingga dapat memperkaya cara-cara atau strategi dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an.
 - b. Dapat menambah hasanah keilmuan dalam meningkatkan mutu menghafal al-Qur'an dan faktor yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan sekaligus bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran tahfidzul Qur'an agar lebih baik dan sebagai tolak ukur dalam efisiensi tentang strategi pembelajaran al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas tahfidzul Qur'an yang telah diterapkan dalam proses belajar mengajar.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai acuan dalam strategi pembelajaran tahfidzul Qur'an serta menjadi masukan dan bahan rujukan dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an untuk dijadikan acuan yang lebih baik dalam melaksanakan tugas selanjutnya.

c. Bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik dalam menghafal ayat Al-Qur'an dengan strategi yang tepat dan benar.

d. Bagi Penulis

Sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang strategi pembelajaran tahfidzul Qur'an yang baik dalam membentuk generasi penghafal al-Qur'an.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ialah suatu hal yang berkaitan dengan urutan pembahasan setiap Bab. Dalam hal ini agar penulis mempermudah proses pembahasan dengan menyusun sebagai berikut:

Bab 1 berisi tentang pendahuluan. Penulis mengawalinya dengan latar belakang masalah serta ringkasan pernyataan solusi dalam penelitian ini. Selanjutnya mengenai rumusan masalah yang menjelaskan pernyataan masalah yang akan dijawab dalam penelitian. Selanjutnya tentang sistematika penulisan yang memaparkan tentang ruang lingkup hasil penelitian deskriptif kualitatif.

Bab II mengemukakan kajian teori yang diperlukan sebagai bahan analisis atas kondisi lapangan. Dalam bab ini membahas tentang pengertian strategi pembelajaran tahfidzul Qur'an, serta faktor pendukung dan faktor penghambat. Hasil

penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pernyataan penelitian.

Bab III yaitu berisi tentang metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV menguraikan deskripsi data penelitian mengenai gambaran umum keadaan lapangan yang akan diteliti, menyajikan data lapangan baik sebagai hasil wawancara, perekaman, pencatatan dan pengamatan. Melakukan analisis data lapangan berdasarkan teori yang ada, menguraikan strategi pembelajaran tahfidzul Qur'an kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus.

Bab V merupakan bagian akhir sekaligus penutup yang menyajikan kesimpulan keseluruhan dari hasil penelitian yang sesuai dengan permasalahan penelitian, disertai pemikiran atau saran yang berkaitan dengan hasil penelitian sebagai bahan masukan bagi para guru dan peneliti selanjutnya.

